

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pariwisata

a. Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah konsep yang mencakup berbagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok ke tempat-tempat di luar lingkungan biasa mereka, dengan tujuan rekreasi, bisnis, atau edukasi. Definisi ini diakui secara luas oleh berbagai ahli dan organisasi internasional, termasuk Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO), yang menyatakan bahwa pariwisata melibatkan aktivitas orang-orang yang bepergian dan tinggal di tempat-tempat di luar lingkungan biasa mereka untuk tidak lebih dari satu tahun berturut-turut.

Pariwisata ini bukan sekedar perpindahan lokasi secara geografis namun, sebuah fenomena yang kompleks, dengan mencerminkan interaksi secara dinamis antar manusia, budaya, ekonomi dan lingkungan. Dalam aktivitas ini akan terus berkembang seiring dengan keinginan manusia untuk belajar, mengeksplorasi dan menjalin hubungan dengan dunia sekitarnya. Oleh karena itu, definisi dari UNWTO memberikan dasar pemahaman bahwa pariwisata merupakan aktivitas yang beragam dimensi dan kaya akan makna serta nilai sosial dan budaya.

Pariwisata merupakan segala kegiatan yang berkaitan dengan perjalanan dengan tujuan rekreasi, melepas penat, mencari hiburan dan suasana baru yang dilakukan di suatu tempat tertentu sesuai keinginan, yakni diluar lingkungan daerah biasanya namun hanya sementara waktu saja. Dalam kegiatan wisata tersebut secara langsung tentunya telah disediakan berbagai fasilitas, sarana dan prasarana yang dapat memenuhi kebutuhan dalam berwisata (Prayogo, 2018).

b. Jenis dan Macam Pariwisata

Pemahaman dan pengembangan pariwisata, perlu dilakukan pemisahan antara pariwisata dengan jenis pariwisata lainnya. Hal ini bertujuan agar jenis dan macam pariwisata yang dikembangkan dapat sesuai dengan harapan dari kepariwisataan itu sendiri. Pariwisata dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan kriteria tertentu.

- 1) Berdasarkan letak geografis, pariwisata dapat dibagi menjadi:
 - a) Pariwisata lokal (*local tourism*), yaitu jenis pariwisata yang ruang lingkupnya lebih sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja.
 - b) Pariwisata regional (*regional tourism*), yaitu kegiatan kepariwisataan yang dikembangkan dalam suatu wilayah tertentu.
 - c) Pariwisata nasional (*national tourism*), yaitu jenis pariwisata yang dikembangkan dalam wilayah suatu negara.
 - d) Pariwisata regional-internasional, yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di suatu wilayah internasional yang terbatas.
 - e) Pariwisata internasional (*international tourism*), yaitu kegiatan kepariwisataan yang terdapat atau dikembangkan di banyak negara di dunia.
- 2) Berdasarkan pengaruhnya terhadap neraca pembayaran, pariwisata dapat dibagi menjadi:
 - a) Pariwisata aktif (*in bound tourism*), yaitu kegiatan kepariwisataan yang ditandai dengan gejala masuknya wisatawan asing ke suatu negara tertentu.
 - b) Pariwisata pasif (*out-going tourism*), yaitu kegiatan kepariwisataan yang ditandai dengan gejala keluarnya warga negara sendiri bepergian ke luar negeri sebagai wisatawan.
- 3) Berdasarkan alasan atau tujuan perjalanan, pariwisata dapat dibagi menjadi:

- a) *Business tourism*, yaitu jenis pariwisata dimana pengunjungnya datang untuk tujuan dinas, usaha dagang atau yang berhubungan dengan pekerjaannya.
 - b) *Vacational tourism*, yaitu jenis pariwisata dimana orang-orang yang melakukan perjalanan wisata terdiri dari orang yang sedang berlibur/cuti.
 - c) *Educational tourism*, yaitu jenis pariwisata dimana pengunjung atau orang melakukan perjalanan untuk tujuan belajar atau mempelajari suatu bidang ilmu pengetahuan.
 - d) *Familiarization tourism*, yaitu suatu perjalanan anjangsana yang dimaksudkan guna mengenal lebih lanjut bidang atau daerah yang mempunyai kaitan dengan pekerjaannya.
 - e) *Scientific tourism*, yaitu perjalanan wisata yang tujuan pokoknya adalah untuk memperoleh pengetahuan atau penyelidikan terhadap sesuatu bidang ilmu pengetahuan.
 - f) *Special mission tourism*, yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan dengan suatu maksud khusus misalnya misi kesenian, olah raga dan lainnya.
 - g) *Hunting tourism*, yaitu suatu kunjungan wisata yang dimaksudkan untuk menyelenggarakan perburuan binatang yang diijinkan oleh penguasa setempat sebagai hiburan semata-mata.
- 4) Berdasarkan saat atau waktu berkunjung, pariwisata dapat dibagi menjadi:
- a) *Seasonal tourism*, yaitu jenis pariwisata yang kegiatannya berlangsung pada musim-musim tertentu.
 - b) *Occasional tourism*, yaitu jenis pariwisata dimana perjalanan wisatawan dihubungkan dengan kejadian (*occasion*) maupun suatu *even*.
- 5) Berdasarkan objeknya, pariwisata dapat dibagi menjadi:

- a) *Cultural tourism*, yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni dan budaya suatu tempat atau daerah.
- b) *Recuperational tourism*, yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan adalah untuk menyembuhkan penyakit.
- c) *Commercial tourism*, yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional dan internasional.
- d) *Sport tourism*, yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan (Wahyuningtyas, 2020).

c. Komponen Pariwisata

Wisatawan yang melakukan perjalanan ke Daerah Tujuan Wisata (DTW) memiliki berbagai kebutuhan dan pelayanan yang harus dipenuhi, mulai dari keberangkatan hingga kembali ke tempat tinggalnya. Aktivitas pariwisata sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari kita, karena wisatawan juga memerlukan makanan, minuman, tempat menginap, dan alat transportasi untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain.

Komponen pariwisata yang harus ada untuk memenuhi kebutuhan wisatawan telah dibahas oleh beberapa ahli, seperti (Hadiwijoyo, 2012) yang menyebutkan bahwa komponen pariwisata harus mencakup *attraction* dan *accomodation*. Sementara itu, (Brown, 2013) menyebutkan bahwa komponen pariwisata terdiri dari 3A, yaitu *attraction*, *activity*, dan *accessibility*. (Buhalis and costa, 2006) juga memiliki teori yang berbeda, yaitu komponen pariwisata terdiri dari 6A, yaitu *attraction*, *amenity*, *ancillary*, *activity*, *accessibility*, dan *available package*.

Namun, dalam penelitian ini, teori komponen pariwisata dari Cooper digunakan karena dianggap lebih efektif dan mencakup komponen-komponen pariwisata dengan jelas. Menurut (Cooper, 2008),

Daerah Tujuan Wisata harus didukung oleh empat komponen utama, yaitu "4A", yang terdiri dari: a) Atraksi (*attraction*), b) Aksesibilitas (*Accessibility*), c) Fasilitas (*Amenity*), dan d) Pelayanan Tambahan (*Ancillary*). Uraian dari masing-masing komponen itu dapat diuraikan dibawah ini:

1) *Attraction* (Atraksi)

Atraksi wisata merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam menarik wisatawan untuk datang ke suatu daerah (Ketut, I. S., & Widyatmaja, 2017). Atraksi wisata ini dapat dikembangkan dari sumber daya atau modal kepariwisataan yang ada di daerah tersebut. Modal kepariwisataan ini memiliki potensi untuk diubah menjadi atraksi wisata yang menarik, namun atraksi wisata tersebut harus sesuai dengan motif perjalanan wisatawan. Oleh karena itu, untuk menemukan potensi kepariwisataan di suatu daerah, perlu dilakukan analisis tentang apa yang dicari oleh wisatawan, sehingga dapat dikembangkan atraksi wisata yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu:

- a) Daya tarik wisata alam (*natural resources*), Daya tarik wisata ini berfokus pada keindahan dan keunikan yang disediakan oleh alam. Contohnya meliputi pantai dengan pasir putih, ombak yang menghantam pantai, serta pemandangan matahari terbit dan tenggelam. Sumber daya alam lainnya termasuk laut dengan kekayaan terumbu karang dan ikan, danau yang menawarkan panorama indah, gunung berapi dengan pesona vulkaniknya, hutan dan sabana dengan flora dan fauna asli, sungai berarus deras dan jernih, serta air terjun dengan keindahan alaminya.
- b) Daya Tarik Wisata Budaya, Daya tarik wisata ini didasarkan pada warisan budaya dan hasil karya manusia, baik yang berupa peninggalan sejarah (*situs/heritage*) maupun tradisi yang masih hidup dalam masyarakat (*living culture*). Contohnya mencakup

upacara adat, seni pertunjukan, seni kriya, seni sastra, seni rupa, serta kehidupan tradisional masyarakat setempat. Destinasi budaya populer di Indonesia termasuk situs bersejarah, museum, desa tradisional, kawasan kota tua, monumen nasional, sanggar seni, festival, dan pertunjukan seni.

- c) Daya Tarik Wisata Minat Khusus (*Special Interest*): Daya tarik ini melibatkan kegiatan wisata yang memenuhi minat dan hobi tertentu wisatawan. Beberapa contohnya adalah pengamatan satwa (seperti *bird watching*), memancing, berbelanja, kesehatan dan relaksasi (*spa dan rejuvenasi*), arung jeram, golf, casino, wisata MICE (*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*), dan aktivitas lain yang disesuaikan dengan minat khusus wisatawan.

2) *Accessibility* (Aksesibilitas)

Akses masuk ke destinasi wisata merupakan elemen vital dalam industri pariwisata. Fasilitas seperti bandara, pelabuhan, terminal, dan berbagai layanan transportasi memainkan peran penting dalam memudahkan mobilitas wisatawan. Akses ini sering dikaitkan dengan konsep transferabilitas, yaitu kemampuan untuk berpindah dengan mudah dari satu daerah ke daerah lain. Tanpa transferabilitas yang baik, aktivitas pariwisata tidak dapat berkembang. Beberapa faktor yang mendukung transferabilitas meliputi:

- a) Konektivitas Antar daerah, Konektivitas mengacu pada hubungan antara satu daerah dengan daerah lainnya, yang berkaitan dengan motivasi perjalanan wisatawan dan daya tarik wisata yang ditawarkan. Jika suatu daerah memiliki orang-orang dengan keinginan untuk berwisata, dan daerah lain memiliki atraksi yang sesuai dengan keinginan tersebut, maka perjalanan wisata berpotensi terjadi. Dalam hal ini, konektivitas mencerminkan adanya komplementaritas antara dua daerah.

- b) Tidak Adanya Hambatan, Transferabilitas antardaerah harus bebas dari hambatan yang dapat menghalangi mobilitas wisatawan, seperti kendala geografis, birokrasi, atau regulasi yang ketat.
 - c) Ketersediaan Sarana Transportasi, Keberadaan sarana transportasi yang memadai dan terhubung antar daerah menjadi syarat utama untuk mendukung transferabilitas dan kelancaran perjalanan wisatawan.
- 3) *Amenity* (Fasilitas) Secara umum, *amenities* merujuk pada berbagai prasarana dan sarana yang dibutuhkan oleh wisatawan selama mereka berada di destinasi wisata. Sarana dan prasarana ini mencakup penginapan, restoran, transportasi, dan agen perjalanan. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai prasarana dan sarana tersebut:
- a) Usaha penginapan, Akomodasi adalah tempat di mana wisatawan menginap sementara di suatu lokasi wisata. Sarana akomodasi biasanya dilengkapi dengan fasilitas untuk makan dan minum. Akomodasi yang membuat wisatawan merasa nyaman adalah yang bersih, memiliki pelayanan yang baik (ramah dan tepat waktu), harga yang wajar sesuai dengan kenyamanan yang ditawarkan, serta lokasi yang mudah diakses.
 - b) Usaha makanan dan minuman, Usaha makanan dan minuman di destinasi wisata merupakan komponen penting yang mendukung pengalaman wisata. Ini termasuk restoran, warung, atau kafe. Wisatawan akan mengalami kesulitan jika tidak menemukan fasilitas ini di tempat yang mereka kunjungi. Banyak akomodasi juga menyediakan makanan dan minuman untuk kenyamanan tamu mereka. Selain memenuhi kebutuhan sehari-hari, makanan juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Banyak dari mereka yang tertarik untuk mencoba masakan lokal, bahkan ada yang datang khusus untuk mencicipi kuliner khas daerah tersebut, sehingga ini menjadi kesempatan

untuk memperkenalkan makanan lokal. Mencicipi masakan lokal menjadi pengalaman yang menarik bagi wisatawan. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam mengelola usaha makanan dan minuman meliputi jenis dan variasi hidangan, cara penyajian yang menarik, kebersihan makanan dan minuman, kualitas pelayanan, serta lokasi usaha. Penyedia jasa harus mempertimbangkan apakah lokasi usahanya terintegrasi dengan akomodasi atau dekat dengan objek wisata agar mudah dijangkau.

c) Infrastruktur

Infrastruktur secara tidak langsung mendukung kelancaran kegiatan pariwisata, seperti penyediaan air, jalan, listrik, pelabuhan, bandara, serta pengelolaan limbah dan sampah. Meskipun tidak semua destinasi wisata memiliki komponen pendukung yang baik, suatu daerah tetap dapat menarik wisatawan karena keunikan yang hanya dapat ditemukan di tempat tersebut. Sarana kepariwisataan dapat dibagi menjadi tiga kategori:

(1) Sarana Pokok Pariwisata

Sarana pokok pariwisata adalah perusahaan-perusahaan yang bergantung pada kedatangan wisatawan. Fungsinya adalah menyediakan fasilitas untuk memberikan pelayanan kepada wisatawan, seperti biro perjalanan wisata, agen perjalanan, transportasi wisata, hotel, restoran, dan bar.

(2) Sarana Pelengkap Pariwisata

Sarana pelengkap pariwisata adalah fasilitas tambahan yang mendukung sarana pokok, bertujuan agar wisatawan dapat tinggal lebih lama di destinasi yang mereka kunjungi, dengan dukungan sarana olahraga dan rekreasi.

(3) Sarana Penunjang

Sarana penunjang adalah fasilitas yang berfungsi untuk mendukung sarana pokok dan pelengkap, dengan tujuan agar wisatawan lebih banyak mengeluarkan uang di tempat yang mereka kunjungi. Contoh sarana penunjang termasuk toko cinderamata, bioskop, pertunjukan, kasino, panti pijat, dan tempat mandi uap.

4) *Ancillary* (Pelayanan Tambahan)

Ancillary merujuk pada dukungan yang diberikan oleh organisasi, pemerintah daerah, kelompok, atau pengelola destinasi wisata untuk mendukung penyelenggaraan kegiatan pariwisata (Chris Cooper, John Fletcher, 1993). Pandangan serupa diungkapkan oleh Wargenau dan Deborah dalam (Sugiama, 2011), yang mendefinisikan *ancillary* sebagai organisasi pengelola destinasi wisata, termasuk instansi pemerintah, asosiasi pariwisata, operator tur, dan lainnya. Dalam konteks ini, organisasi mencakup kebijakan dan dukungan yang diberikan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pariwisata.

Hal ini juga berlaku pada pengelolaan desa wisata, di mana penyelenggarannya didukung oleh kebijakan pemerintah, baik di tingkat daerah maupun pusat. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, pengembangan pariwisata dapat diartikan sebagai upaya terkoordinasi untuk melengkapi layanan dan infrastruktur guna meningkatkan kunjungan wisatawan.

Pemerintah daerah suatu destinasi wisata memiliki tanggung jawab untuk menyediakan layanan tambahan bagi wisatawan dan pelaku pariwisata. Layanan ini mencakup kegiatan pemasaran, penyediaan infrastruktur fisik seperti jalan, rel kereta api, pasokan air, listrik, telepon, dan lainnya, serta koordinasi aktivitas sesuai dengan regulasi yang berlaku di destinasi wisata. Selain itu, keberadaan lembaga pengelola, pusat informasi pariwisata, agen

perjalanan, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya memainkan peran penting dalam mendukung industri pariwisata.

2.1.2 Geografi Pariwisata

a. Pengertian Geografi pariwisata

Geografi pariwisata adalah geografi yang berhubungan erat dengan pariwisata. Kegiatan pariwisata yang banyak sekali segera dimana semua kegiatan tersebut dapat disebut dengan industri pariwisata, seperti perhotelan, restoran, toko cenderamata, transportasi, biro jasa, tempat-tempat hiburan, objek wisata, atraksi budaya dan sebagainya (Suwantoro, 2004). Geografi pariwisata merupakan cabang ilmu geografi yang mempelajari interaksi antara manusia dan lingkungan dalam konteks pariwisata. Ini mencakup analisis tentang bagaimana lokasi, kondisi fisik, dan aspek sosial budaya mempengaruhi pengembangan pariwisata di suatu daerah.

Geografi sebagai ilmu yang mempelajari kondisi alam, manusia, dan interaksi di antara keduanya memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan pariwisata. Dengan memahami karakteristik unsur-unsur geografis dan elemen pariwisata suatu wilayah, geografi pariwisata menjadi bidang ilmu terapan yang mempelajari aspek-aspek geografis untuk kepentingan pariwisata. Setiap wilayah memiliki potensi dan karakteristik geografis yang beragam. Misalnya, kawasan pegunungan dengan iklim sejuk, pantai berpasir putih yang landai, hutan dengan keanekaragaman flora langka, serta danau dengan air yang jernih merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan dalam industri pariwisata. Selain itu, unsur geografis seperti lokasi, kondisi morfologi, dan kepadatan penduduk juga memengaruhi peluang pengembangan objek wisata di suatu daerah (Ii, 2011).

Faktor geografis memegang peranan penting dalam menarik wisatawan ke suatu destinasi. Elemen ini mencakup lokasi, topografi, iklim, dan kekayaan sumber daya alam. Pantai sering menjadi daya tarik

karena keindahan alamnya, sementara kawasan pegunungan memikat para pecinta alam dan penggemar olahraga musim dingin. Faktor-faktor tersebut memengaruhi jenis aktivitas wisata yang dapat dilakukan di suatu tempat. Pariwisata tidak hanya berkaitan dengan keindahan alam, tetapi juga dengan warisan budaya.

Budaya lokal, tradisi, seni, dan arsitektur merupakan bagian integral dari pengalaman wisata. Aspek-aspek ini memengaruhi perkembangan industri pariwisata, sementara pelestarian warisan budaya menjadi faktor penting dalam menciptakan pariwisata berkelanjutan. Selain memberikan pengalaman yang berkesan bagi wisatawan, pariwisata juga mendukung pertumbuhan ekonomi. Sektor ini menciptakan lapangan kerja, menghasilkan pendapatan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi baik di tingkat lokal maupun nasional. Dengan pengelolaan yang tepat, pariwisata dapat menjadi salah satu sektor ekonomi yang paling berkontribusi.

Dampak sosial pariwisata juga signifikan, memengaruhi komunitas lokal melalui perubahan gaya hidup dan interaksi dengan wisatawan. Namun, potensi konflik budaya, perubahan sosial, dan pergeseran dalam struktur masyarakat juga perlu diperhatikan untuk memastikan keseimbangan sosial. Pariwisata memiliki dampak lingkungan yang tidak dapat diabaikan. Lonjakan jumlah wisatawan dapat menyebabkan masalah seperti peningkatan sampah, kerusakan ekosistem, dan degradasi lingkungan. Oleh karena itu, langkah-langkah pelestarian lingkungan sangat penting untuk mendukung keberlanjutan destinasi wisata.

Perencanaan pariwisata yang matang menjadi kunci dalam pengembangan destinasi berkelanjutan. Proses ini mencakup pemilihan lokasi, pengembangan infrastruktur, pengelolaan arus wisatawan, dan perlindungan lingkungan. Dengan memahami geografi pariwisata, pengelolaan destinasi dapat dilakukan secara efektif. Geografi pariwisata adalah cabang ilmu yang mempelajari pariwisata dalam konteks lokasi,

distribusi destinasi, interaksi antara wisatawan dan lingkungan, serta dampaknya terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ilmu ini mengkaji bagaimana destinasi wisata terbentuk, menarik pengunjung, dan memengaruhi masyarakat setempat serta ekosistem di sekitarnya.

b. Peran Geografi Pariwisata dalam Industri Pariwisata

1) Pemetaan dan Identifikasi Destinasi Wisata

Geografi pariwisata berperan dalam memetakan dan mengidentifikasi lokasi wisata berdasarkan karakteristik geografis, seperti pantai, pegunungan, dan situs bersejarah. Di Indonesia, penelitian geografis membantu mengidentifikasi destinasi seperti Bali dan Lombok yang terkenal dengan pantai indah dan budaya lokalnya, sehingga mendukung pengembangan sektor pariwisata di daerah tersebut.

a) Perencanaan Pembangunan Berkelanjutan

Geografi pariwisata mendukung perencanaan destinasi wisata yang berkelanjutan dengan menjaga keseimbangan antara pertumbuhan pariwisata dan pelestarian lingkungan. Misalnya, di Raja Ampat, kajian geografis mendukung pengembangan wisata menyelam dengan tetap melindungi ekosistem laut dan memperhatikan kesejahteraan masyarakat setempat.

b) Analisis Dampak Ekonomi dan Sosial

Melalui geografi pariwisata, dampak ekonomi dan sosial pariwisata dapat dianalisis, termasuk dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan lokal. Contohnya, di Yogyakarta, penelitian menunjukkan bagaimana pariwisata berkontribusi pada ekonomi lokal melalui promosi budaya Jawa dan peningkatan pekerjaan di sektor pariwisata.

c) Manajemen Risiko dan Krisis

Geografi pariwisata membantu mengelola risiko dan krisis yang mungkin terjadi, termasuk mitigasi bencana alam yang memengaruhi industri pariwisata. Sebagai contoh, setelah

erupsi Gunung Agung di Bali, penelitian geografis membantu mengelola dampak terhadap sektor pariwisata melalui rencana pemulihan dan komunikasi yang efektif dengan wisatawan.

d) Pemasaran dan Promosi

Pemahaman tentang kondisi geografis suatu destinasi penting untuk mendukung pemasaran dan promosi, dengan menonjolkan daya tarik unik setiap lokasi. Contohnya, promosi Kepulauan Komodo tidak hanya menyoroti komodo sebagai satwa langka, tetapi juga menampilkan keindahan pantai berpasir merah dan keanekaragaman hayati bawah laut yang memukau.

e) Aspek Geografis dalam Pariwisata

Aspek geografis memegang peranan penting dalam industri pariwisata. Elemen seperti lokasi, topografi, iklim, dan keunikan geografis suatu tempat secara langsung memengaruhi daya tarik dan pengembangan destinasi wisata. Bentang alam seperti pegunungan yang menjulang, pantai berpasir putih, serta keanekaragaman flora dan fauna menciptakan karakter khas setiap destinasi. Faktor ini memengaruhi aktivitas wisata yang ditawarkan, aksesibilitas, infrastruktur, dan keberlanjutan pariwisata. Memahami interaksi antara alam dan manusia memungkinkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (Aswir & Misbah, 2018).

(1) Lokasi dan Aksesibilitas

(a) Lokasi

Lokasi destinasi menentukan karakteristik utamanya seperti iklim, topografi, serta budaya dan sejarah yang memengaruhi atraksi wisata. Misalnya, Bali dikenal karena iklim tropis, pantai indah, sawah terasering, dan tradisi budaya yang kaya, menjadikannya tujuan wisata yang populer.

(b) Aksesibilitas

Aksesibilitas merujuk pada kemudahan mencapai destinasi, mencakup transportasi umum, jarak dari bandara, dan kualitas infrastruktur jalan. Singapura, dengan Bandara Internasional Changi yang terhubung secara global, menjadi hub transit internasional sekaligus destinasi wisata utama.

(c) Interaksi Lokasi dan Aksesibilitas

Hubungan antara lokasi dan aksesibilitas menentukan popularitas destinasi. Destinasi terpencil namun unik seperti *Machu Picchu* di Peru tetap menarik wisatawan berkat daya tarik sejarah dan budayanya meskipun aksesnya menantang.

(2) *Landskap* dan Daya Tarik Alami

(a) *Landskap*

Lanskap seperti pegunungan, pantai, hutan, dan formasi geologis menciptakan daya tarik visual dan aktivitas wisata. Contohnya, *Grand Canyon* di AS menawarkan pemandangan spektakuler yang menarik jutaan pengunjung setiap tahun.

(b) Daya Tarik Alami

Keunikan alam seperti flora, fauna endemik, dan fenomena alam tertentu menambah daya tarik destinasi. Taman Nasional Komodo di Indonesia, misalnya, menarik wisatawan global yang ingin melihat komodo di habitat alaminya.

(c) Interaksi antara Lanskap dan Daya Tarik Alami

Kombinasi lanskap dan daya tarik alami menciptakan pengalaman wisata yang unik. Pulau Bora Bora di Polinesia Prancis, dengan pulau vulkanik yang dikelilingi laguna biru dan terumbu karang, menawarkan pengalaman wisata yang luar biasa.

(3) Iklim dan Musim

(a) Iklim

Iklim destinasi seperti tropis, subtropis, sedang, atau kutub memengaruhi aktivitas wisata yang berkembang. Thailand, dengan iklim tropisnya, menjadi tujuan populer bagi wisatawan yang mencari pantai dan cuaca hangat sepanjang tahun.

(b) Musim

Musim menentukan periode kunjungan wisatawan. Destinasi ski seperti Niseko di Jepang ramai pada musim dingin untuk olahraga salju, sementara pada musim panas, destinasi ini menawarkan aktivitas hiking dan bersepeda gunung.

(c) Interaksi antara Iklim dan Musim

Iklim dan musim menciptakan periode puncak dan sepi wisata. Destinasi pantai memuncak saat musim panas, sementara tempat seperti Eropa menarik wisatawan pada musim panas tetapi lebih sepi di musim dingin.

Memahami aspek geografis seperti lokasi, aksesibilitas, lanskap, daya tarik alami, iklim, dan musim memungkinkan perencanaan pariwisata yang efektif dan berkelanjutan, menciptakan pengalaman wisata yang berkesan dan menguntungkan bagi destinasi serta masyarakat setempat (Aswir & Misbah, 2018).

2.1.3 Pengembangan Wisata

Pengembangan wisata adalah proses perencanaan dan pengelolaan yang bertujuan untuk meningkatkan daya tarik, aksesibilitas, dan manfaat ekonomi dari suatu kawasan wisata. Pengembangan ini mencakup pembangunan infrastruktur, promosi, serta pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata. Menurut

Swarbrooke dalam (Saputra & Su, n.d.), pengembangan pariwisata adalah serangkaian upaya untuk mengoptimalkan pemanfaatan berbagai sumber daya pariwisata. Proses ini mencakup integrasi berbagai aspek di luar sektor pariwisata yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam mendukung keberlanjutan pengembangannya. Menurut Kanom dalam (Saputra & Su, n.d.), strategi pengembangan wisata merupakan rencana terpadu yang melibatkan pemerintah, sektor swasta, masyarakat, dan akademisi.

Tujuannya adalah untuk menganalisis kendala serta kondisi lingkungan internal dan eksternal suatu objek wisata, sehingga dapat dikembangkan menjadi destinasi pariwisata yang berkelanjutan dan memiliki daya saing tinggi. Pengembangan wisata yang berkelanjutan harus memperhatikan kelestarian lingkungan, serta memberikan dampak positif terhadap ekonomi dan sosial masyarakat lokal. Pada dasarnya ada beberapa elemen yang harus dipenuhi agar pengembangan wisata disuatu daerah dapat berjalan dengan baik. Parameter obyek wisata yang baik menurut (Yoeti, 1997) untuk menjadi tempat wisata yang baik hingga tercapainya industri wisata tergantung pada tiga A (3A), yaitu:

- a. Daya tarik wisata (*Attractions*) yang meliputi daya tarik utama pada kekayaan alam, budaya maupun buatan, seperti event yang sering disebut wisata minat khusus (*special interest*).
- b. Mudah dicapai (*Accesibility*) yang mencakup dukungan sistem transportasi pada suatu destinasi yang meliputi: ketersediaan jalur transportasi seperti jalan raya, jembatan, terminal, bandara, pelabuhan dan moda transportasi lain.
- c. Amenitas (*amenity*) Yaitu yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung kegiatan wisata di destinasi yang meliputi: akomodasi penginapan, warung/rumah makan, retail, took cinderamata, penukaran uang asing, agen perjalanan, pusat informasi wisata, dan fasilitas kenyamanan lainnya.

Dalam konteks Karst Malawang, pengembangan wisata dapat mencakup pembangunan fasilitas seperti jalur pendakian, pusat informasi wisata, serta area parkir yang memadai. Selain itu, pengembangan strategi wisata di kawasan ini harus mempertimbangkan keterlibatan masyarakat sekitar, seperti pelatihan pemandu lokal, pengelolaan homestay, dan pengembangan produk lokal.

2.1.4 Karst Malawang

Karst Malawang merupakan objek wisata alam yang memiliki potensi besar karena keunikannya sebagai komplek kawasan dengan 13 gua yang ada di Desa Sukawangun, Kecamatan Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya. Gua adalah rongga atau lubang alami yang terbentuk karena proses geologi. Gua-gua tersebut tidak hanya menarik dari segi wisata alam, tetapi juga menyimpan nilai sejarah dan arkeologis yang penting.

Dimensi lorong gua bervariasi, memungkinkan penelusur gua (*caver*) menjelajahinya. Beberapa lorong memiliki ukuran sempit, sementara yang lain cukup lebar untuk dilewati beberapa orang sekaligus. Lorong yang berukuran besar sering disebut ruangan atau *chamber*. Menurut Monroe dalam (Labib et al., 2020). Ukuran *chamber* tidak hanya bergantung pada lebarnya, tetapi juga pada ketinggian atap gua, yang bisa mencapai puluhan hingga ratusan meter. Area ini biasanya dimanfaatkan oleh penelusur gua untuk beristirahat atau berkumpul selama kegiatan eksplorasi. Selain lorong horizontal yang membentuk *chamber*, gua juga memiliki lorong vertikal yang khas pada kawasan karst. Kedua jenis lorong ini sering saling terhubung. Penelusuran lorong vertikal memerlukan peralatan dan keterampilan khusus.

Penelitian oleh Yusuf dan Hartono (2020) dalam Jurnal Geografi Indonesia menyebutkan bahwa pengelolaan gua sebagai objek wisata harus mempertimbangkan aspek konservasi dan perlindungan terhadap ekosistem gua. Ini termasuk pembatasan jumlah pengunjung dan pengelolaan jalur masuk ke gua agar tidak merusak lingkungan sekitar. Strategi pengembangan Karst Malawang juga perlu mengedepankan aspek edukatif, seperti menyediakan informasi tentang sejarah gua kepada para pengunjung.

2.1.5 Ekowisata

Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang berfokus pada pelestarian alam, pemberdayaan masyarakat lokal, serta edukasi bagi pengunjung tentang pentingnya menjaga lingkungan. Ekowisata adalah bentuk wisata yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan dengan menitikberatkan pengelolaan berbasis pemahaman terhadap alam. Konsep ini termasuk dalam wisata minat khusus karena

berbeda dengan wisata massal atau konvensional. Sumber daya utama ekowisata adalah alam dan lingkungannya, yang harus dikelola dengan cermat agar tetap terjaga dan tidak dieksloitasi secara berlebihan. Tiga elemen penting dalam ekowisata adalah daya tarik berbasis alam yang masih alami (*nature*), adanya nilai edukasi yang dapat dipelajari (*education*), serta pengelolaan berkelanjutan (*sustainable*) melalui perencanaan yang baik. Selain itu, dimensi ekowisata meliputi aspek ekologi (pelestarian sumber daya alam), ekonomi (manfaat ekonomi bagi masyarakat), dan sosial (libatan aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pengawasan).

Produk ekowisata mencakup potensi alam, daya tarik, fasilitas, dan aksesibilitas. Implementasinya biasanya dilakukan di wilayah dengan kekayaan alam yang melimpah seperti desa atau daerah pedesaan. Keberhasilan ekowisata sangat bergantung pada pengelolaan yang baik serta pendidikan kepada masyarakat untuk mencegah kerusakan lingkungan, sosial, dan budaya setempat. Partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor kunci dalam pengembangan ekowisata. Ekowisata bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan alam dan sosial, serta memaksimalkan manfaat ekonomi bagi komunitas lokal.

Ekowisata sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat seperti peningkatan pendapatan, kesempatan kerja dan peluang usaha, disamping nilai tambah dari sisi ekonomi, pengembangan ekowisata juga memberikan nilai tambah dalam bentuk pengetahuan dan pengalaman kepada masyarakat untuk lebih menjaga atau menghargai lingkungan agar tidak dirusak (Suryajaya, I Putu Agus Mahendra & Adikampana, 2019).

Pengembangan Karst Malawang sebagai destinasi ekowisata perlu mengutamakan kegiatan wisata yang tidak merusak alam, seperti hiking, birdwatching, dan eksplorasi gua. Selain itu, masyarakat setempat harus dilibatkan dalam pengelolaan wisata, misalnya sebagai pemandu wisata, penyedia jasa akomodasi, atau pengelola fasilitas pendukung lainnya. Strategi ekowisata juga

harus mencakup program edukasi bagi wisatawan, seperti memberikan informasi tentang flora dan fauna lokal, serta pentingnya menjaga kelestarian ekosistem gua.

2.1.6 Karst

Karst adalah bentang alam yang terbentuk terutama oleh pelarutan batuan karbonat sehingga memunculkan fitur permukaan dan bawah tanah seperti *dolina*, *karren*, dan sistem gua; pemahaman ini penting karena karakteristik fisik dan hidrologi karst menentukan strategi konservasi dan pengelolaan wisata. Di Indonesia, kajian karst dipakai untuk menilai potensi geowisata sekaligus kebutuhan perlindungan pendekatan ini menggabungkan observasi morfologi, dokumentasi ornamen gua, dan aspek budaya-lokal untuk merancang pengelolaan berkelanjutan (Okto, A., 2023). Karst adalah bentang alam khas yang terbentuk terutama melalui proses pelarutan batuan karbonat seperti batu gamping dan *dolomit* oleh air yang mengandung karbon dioksida. Proses geokimia ini membentuk sistem permukaan dan bawah tanah yang kompleks, menciptakan fitur-fitur seperti *dolina* (cekungan tertutup), *karren* (alur-alur pelarutan di permukaan batu), *ponor* (lubang masuknya air ke bawah tanah), serta sistem gua yang luas dan sering kali dihiasi oleh ornamen seperti stalaktit, stalagmit, dan *flowstone*.

Karakteristik fisik dan hidrologi kawasan karst sangat berbeda dari wilayah lainnya. Air di kawasan karst biasanya mengalir secara bawah tanah melalui retakan-retakan batuan dan gua-gua, menjadikan daerah ini memiliki sedikit aliran permukaan dan sangat bergantung pada sistem akuifer bawah tanah yang rapuh dan mudah tercemar. Hal ini membuat kawasan karst sangat rentan terhadap kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia, terutama penambangan Batuan gamping, pembukaan lahan, dan pembangunan infrastruktur tanpa kajian lingkungan yang matang. Indonesia, bentang alam karst tersebar luas di berbagai wilayah seperti Pegunungan Sewu (DIY dan Jawa Tengah), Maros-Pangkep (Sulawesi Selatan), Sangkulirang-Mangkalihat (Kalimantan Timur), serta di kawasan timur seperti Nusa Tenggara dan Papua. Kawasan-kawasan ini memiliki nilai penting secara ekologis, geologis, hidrologis, hingga budaya (Masrudin, H., Okto, A., & Irawati, MRM. 2022).

Wilayah karst tidak hanya menjadi sumber air utama bagi masyarakat sekitar, wilayah karst juga menyimpan keanekaragaman hayati unik yang hidup di dalam gua, serta warisan budaya berupa lukisan dinding prasejarah, situs pemakaman tradisional, dan cerita-cerita mitologis yang masih hidup dalam memori kolektif masyarakat lokal. Karena itu, kajian karst di Indonesia tidak hanya fokus pada aspek geologi, tetapi juga melibatkan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan studi morfologi bentang alam, dokumentasi ornamen gua, pengamatan terhadap sistem hidrologi bawah tanah, serta penggalian nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Penelitian-penelitian terbaru seperti yang dilakukan oleh (Fadhly & Hadiyansyah, 2020; Husna Diah dkk., 2021) menekankan pentingnya integrasi antara ilmu kebumian dan partisipasi masyarakat dalam merancang strategi pengelolaan kawasan karst yang berkelanjutan. Di tengah meningkatnya popularitas geowisata, kawasan karst kini juga dipandang sebagai aset wisata berbasis konservasi yang bernilai tinggi.

Keindahan gua, keunikan formasi batuan, serta pengalaman edukatif mengenai sejarah geologi bumi menjadi daya tarik utama. Namun, pengembangan pariwisata di kawasan ini perlu dilakukan secara hati-hati, dengan memperhatikan daya dukung lingkungan, keamanan struktur gua, serta perlindungan terhadap ekosistem bawah tanah yang sangat sensitif. Strategi pengelolaan kawasan karst yang ideal harus mempertimbangkan keseimbangan antara pelestarian lingkungan, manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, serta keberlanjutan jangka panjang. Hal ini mencakup pengaturan akses wisata, pelibatan komunitas dalam konservasi, serta pendidikan publik mengenai pentingnya menjaga ekosistem karst. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang karst tidak hanya penting bagi ilmuwan dan pengelola kawasan, tetapi juga bagi masyarakat luas agar tercipta kesadaran kolektif dalam menjaga warisan geologi dan ekologis yang sangat berharga ini.

2.1.7 Morfologi Karst

Morfologi karst mencakup berbagai bentuk permukaan seperti *dolina* (cekungan tertutup yang bisa terbentuk oleh pelarutan atau runtuhan), *polje* (cekungan besar dengan lantai relatif datar dan biasanya dibatasi oleh lereng karst yang curam), tower atau menara karst (bukit atau puncak batu yang tersisa setelah

sekitarnya banyak larut), dan *karren* (alur-alur pelarutan kecil di permukaan batuan karbonat). Di bawah permukaan terdapat bentuk endokarst seperti lorong, gua, rongga, dan sistem draining bawah tanah yang terkadang sangat kompleks. Setiap bentuk mencerminkan kombinasi proses pelarutan kimia (air hujan yang mengandung CO₂, aliran air permukaan dan infiltrasi air tanah), kondisi hidrogeologi (posisi muka air, fluktuasi basah-kering), sifat fisik batuan (litologi, porositas & permeabilitas, kekerasan, ukuran butir, tekstur), dan kontrol struktural seperti rekahan, patahan, kemiringan bedding, serta topografi secara umum (Rizqi, IT, Al-Munawwar, MSA, & Pelly, DA 2025). Misalnya, dolina sering muncul di area dengan litologi karbonat yang cukup tebal dan permeabel, serta dengan rekahan yang memfasilitasi infiltrasi air dan pelarutan ke lapisan dalam; tower karst cenderung terbentuk di area di mana batuan di sekitarnya larut lebih cepat sementara bagian-bagian yang lebih tahan tetap utuh; gua dan lorong berkembang sepanjang rekahan atau *bedding planes*, terutama jika ada zona jenuh air yang memungkinkan pelarutan bawah tanah dalam skala cukup besar.

Pemetaan morfologi menjadi penting dalam identifikasi zona-sensitif karena bentuk-bentuk tersebut menandakan kerawanan terhadap gangguan ekologis dan fisik, seperti erosi, keruntuhan, kontaminasi air, dan dampak pembangunan. Pemetaan sederhana, melalui observasi singkapan batuan dan mulut gua di lapangan, dikombinasikan dengan analisis citra topografi atau DEM, sudah cukup efektif untuk menentukan area-area prioritas yang harus dilindungi. Dengan DEM dapat diidentifikasi morfometri seperti kemiringan lereng, elevasi, kontur cekungan (*dolinas*), bentuk kerucut atau menara, pola drainase vertikal dan horizontal, sedangkan pengamatan lapangan memungkinkan validasi, misalnya melihat orientasi dan lebar rekahan, kondisi mulut gua, dan keberadaan ornamen gua atau rongga yang terlihat. studi Perbedaan Tingkat Perkembangan Karst Daerah Peralihan antara Basin Wonosari dan Karst Gunungsewu, menginterpretasi bentuk morfologi seperti dolina, bukit karst, dan lembah karst dari DEM nasional dan foto udara, dikombinasikan validasi lapangan, untuk mengkategorikan tahapan perkembangan karst wilayah tersebut yang sangat berguna sebagai dasar perencanaan perlindungan dan pengelolaan ekowisata (Salawangi, R dkk. 2021).

Di Desa Sagea, Halmahera Tengah, penelitian Geomorfologi Karst menunjukkan bahwa kawasan itu memiliki berbagai bentuk seperti karst kerucut/tower, dolina, gua, polje dan telaga karst, dan tipe bentang alam karst yang mirip dengan karst *Dinaric (holokarst)*, seperti yang diungkap melalui pengukuran kemiringan lereng dan dokumentasi lapangan.

Berdasarkan keseluruhan pengamatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemetaan morfologi yang sistematis walau sederhana mempunyai nilai yang sangat besar dalam mengenali zona-zonasi sensitif di kawasan karst. Misalnya, area dengan *dolina* yang rapat atau cekungan besar *polje*, atau daerah di mana tower karst menonjol dan gua berada di dekat mulut gua terbuka, harus dianggap sebagai prioritas perlindungan. Dalam perencanaan ekowisata, zona-zona seperti itu bisa dijadikan kawasan konservasi atau *buffer zones*, untuk menjaga keutuhan morfologi, melindungi sumber mata air, keanekaragaman hayati, dan nilai estetika alam; sekaligus pengunjung dan pembangunan diatur agar tidak merusak struktur bawah dan permukaan (Admojo, Y. 2020). Peta morfologi berbasis DEM dan survei lapangan sebaiknya menjadi salah satu instrumen wajib di awal perencanaan, sehingga pengembangan wisata dapat bersifat bijaksana dan berkelanjutan.

2.1.8 Proses Pembentukan Karst

Proses pembentukan karst, yang dikenal sebagai karstifikasi, merupakan hasil interaksi kompleks antara proses pelarutan kimiawi, struktur geologi, kondisi litologi, iklim, dan waktu geologis. Karstifikasi diawali dengan infiltrasi air hujan yang telah menyerap karbon dioksida (CO_2) dari atmosfer maupun tanah, sehingga membentuk asam karbonat lemah (H_2CO_3). Ketika air asam ini meresap ke dalam batuan karbonat terutama batugamping (*limestone*) atau dolomit terjadi reaksi kimia dengan kalsium karbonat (CaCO_3), yang menghasilkan kalsium bikarbonat ($\text{Ca}(\text{HCO}_3)_2$), senyawa yang larut dalam air dan mudah terbawa keluar dari sistem batuan. Reaksi pelarutan ini menyebabkan terbentuknya pori, rekahan yang melebar, rongga kecil, hingga berkembang menjadi gua-gua dan saluran air bawah tanah, serta menyebabkan penurunan kerapatan massa batuan.

Pelarutan paling intens terjadi pada area yang memiliki rekahan atau patahan, karena rekahan menyediakan jalur bagi air untuk masuk lebih dalam ke

dalam batuan. Faktor struktur geologi seperti arah rekahan, sesar, dan kemiringan lapisan batuan menjadi kontrol utama arah dan intensitas pelarutan. Selain itu, kemurnian batuan karbonat juga mempengaruhi: semakin murni kandungan CaCO_3 -nya, semakin cepat proses pelarutan berlangsung (Malim, dkk 2023). Dalam lingkungan tropis lembap seperti di Indonesia, di mana curah hujan tinggi dan suhu cenderung hangat sepanjang tahun, proses karstifikasi berlangsung lebih cepat. Siklus basah-kering tahunan juga memperkuat pelarutan melalui fluktuasi muka air tanah dan pergerakan air melalui zona jenuh dan tidak jenuh. Secara bertahap, proses-proses tersebut membentuk berbagai fitur khas karst, baik di permukaan (*eksokarst*) seperti *dolina*, *karren*, *uvala*, *polje*, bukit kerucut, menara karst, maupun di bawah permukaan (*endokarst*) seperti lorong, gua, sungai bawah tanah, dan *void* yang berkontribusi terhadap sistem *akuifer* karst.

Rongga bawah tanah yang terbentuk dapat berukuran sangat besar dan kompleks, dan menjadi jalur utama aliran air. Pada tahap lanjutan, pelarutan menyebabkan *kolaps* atap rongga, membentuk dolina runtuhan atau bahkan lubang besar (*sinkhole*). Bentuk-bentuk morfologi ini dapat dijadikan indikator untuk menilai tingkat perkembangan karst di suatu wilayah. Penelitian di berbagai wilayah Indonesia menguatkan pemahaman ini. Misalnya, menunjukkan bahwa pembentukan geomorfologi karst di Gunung Kidul sangat dipengaruhi oleh rekahan dan orientasi patahan, yang menjadi jalur utama infiltrasi air dan pelarutan (Pratama dkk., 2023). Juga mencatat bahwa tingkat perkembangan karst di Gunungsewu berbeda-beda tergantung struktur geologi dan kondisi litologinya (Damayanti & Indriani, 2021). Sedangkan, penelitian di Formasi Wapulaka, Baubau, menunjukkan bahwa proses pelarutan dan tektonik bekerja bersama membentuk rongga dan morfologi karst di wilayah tersebut. Ketiga studi ini menegaskan bahwa pelarutan kimia, litologi karbonat, struktur geologi, dan iklim tropis adalah faktor kunci dalam proses karstifikasi di Indonesia (Farida dkk 2021).

2.1.9 Batuan Gamping

Batuan gamping adalah batu sedimen karbonat yang terbentuk terutama dari pengendapan cangkang, kerangka organisme laut (*foraminifera*, *alga*, *coral*, dll.), serta materi mikrobiotik di lingkungan laut dangkal. Proses pembentukan batuan

ini melibatkan beberapa tahap: pengendapan biogenik atau klastik karbonat, di mana partikel-partikel karbonat dan bioklas mengendap di dasar laut atau laguna; kemudian terjadi proses diagenesis yang meliputi pengerasan (sementasi), pengisian rongga, pemampatan, kristalisasi ulang (*neomorfisme*), pemikritan, dan terkadang pelarutan ulang (*re-dissolution*). Karakteristik batu gamping termasuk jenis mikrofasies (misalnya *mudstone*, *wackestone*, *packstone*, *floatstone*, *boundstone*, *grainstone*), proporsi bioklas dan matriks, ukuran butir, porositas dan permeabilitas internal sangat tergantung pada kondisi lingkungan pengendapan seperti kedalaman air, energi gelombang atau arus, kekeruhan air, dan kecepatan sedimentasi (Dalimunthe, H. L., Jambak, A., & Putra, B. W. P. 2024). Selain itu, litologi dan temperatur, serta kandungan unsur kimia seperti Mg, Sr, dan rasio unsur-unsur jejak (*trace elements*), dapat menunjukkan sejauh mana batu gamping telah mengalami proses pascasedimentasi (diagenesis) dan kondisi lingkungan laut saat pengendapan. Secara fisik, batu gamping yang bermikrostruktur baik dan kandungan CaCO_3 tinggi biasanya lebih keras dan lebih tahan pelarutan, sedangkan yang mengandung banyak matriks atau materi nonkarbonat akan lebih mudah lapuk/larut (Praja, N. K., & Okto, A. 2022). Ujungnya, sifat-sifat ini mikrofasies, porositas, struktur internal, dan komposisi kimia sangat penting dalam memahami bagaimana batu gamping akan berperilaku jika menjadi induk karst, apakah cepat larut, membentuk rongga, atau stabil terhadap pelapukan.

Aspek litologi dan kimia, tekstur dan struktur internal batuan gamping juga menjadi indikator penting dalam menentukan kualitas dan peran batu gamping dalam berbagai sistem geologi. Sebagai contoh, adanya laminasi silang (*cross-lamination*), bioturbasi, atau fenomena *stylolitic* dapat menjadi bukti adanya perubahan energi lingkungan pengendapan atau pengaruh tektonik pasca-sedimentasi. Struktur rongga (*vuggy porosity*) yang terbentuk akibat pelarutan selektif selama diagenesis juga mempengaruhi kemampuan batuan menyimpan dan mengalirkan fluida, yang penting dalam hidrogeologi karst maupun eksplorasi minyak dan gas. Di banyak wilayah di Indonesia, seperti di Formasi Wapulaka (Sulawesi Tenggara), Formasi Kuantan (Sumatra Barat), dan Formasi Bojongmanik (Jawa Barat), batuan gamping menunjukkan variasi fasies dan tingkat diagenesis

yang kompleks, mencerminkan riwayat geologi yang panjang dan beragam. Batu gamping juga sering mengalami pengotoran oleh material non-karbonat seperti lempung, silika, atau material organik, yang menurunkan kadar CaCO_3 dan mengubah sifat fisiknya, seperti mengurangi kekerasan dan meningkatkan kelarutan di lingkungan asam (Nurhidayah, EM, Akmaluddin, A., Ardi, RDW, Maulida, NK, & Sholichah, WMA, 2025). Di sisi lain, batu gamping yang mengandung fosil terawetkan dengan baik juga sangat bernilai sebagai indikator biostratigrafi, memudahkan penentuan umur relatif dan korelasi antar satuan batuan. Dalam konteks keberlanjutan dan pengelolaan lingkungan, pemahaman mendalam tentang karakteristik batuan gamping menjadi penting dalam penataan wilayah karst, konservasi air tanah, serta mitigasi risiko geologi seperti amblesan tanah dan keruntuhan gua.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai strategi pengembangan kawasan karst Malawang sebagai destinasi ekowisata di Desa Sukawangun, Kecamatan Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya belum banyak dilakukan. Meskipun demikian, berbagai referensi dari penelitian terkait pengembangan kawasan wisata dan pelestarian situs purbakala dapat ditemukan dalam bentuk jurnal, skripsi, dan karya ilmiah lainnya. Meskipun belum ada penelitian yang secara spesifik membahas Kawasan Karst Malawang, penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas strategi pengembangan kawasan wisata serupa dijadikan sebagai acuan dan landasan dalam menyusun strategi pengembangan untuk kawasan ini. Penelitian-penelitian relevan yang digunakan oleh peneliti dapat dilihat lebih rinci pada Tabel 2.1 Berikut adalah daftar penelitian yang relevan:

Tabel 2. 1
Penelitian Relevan

Subjek	Penelitian Yang Relevan			Penelitian terbaru
	Helmalia Aldona	Desti	Ika Susanti, Rima H.S. Siburian, Sepus M. Fatem, Henderina Morin, Semuel S. Erari	Annisa Nurjanah
Judul	Identifikasi Gua Ciamung Sebagai Potensi Guano Kelelawar di Desa Linggaraja Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya	Identifikasi Potensi Objek Wisata Pantai Tanjung Tinggi dalam Mendukung Belitung Geopark di Kabupaten Belitung Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	Strategi Pengembangan Ekowisata di Kawasan Hutan Mokwam-Pegunungan Arfak, Provinsi Papua Barat	Strategi pengembangan Kawasan Karst Malawang sebagai destinasi ekowisata di Desa Sukawangun, Kecamatan Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya
Tahun	2023	2024	2024	2025
Rumusan Masalah	1. Bagaimana karakteristik Gua Ciamung sebagai habitat kelelawar di Desa Linggraja Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya? 2. Bagaimana potensi guano kelelawar Gua Cumaung di Desa Linggaraja Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya?	1. Bagaimana indentifikasi potensi objek wisata Pantai Tanjung Tinggi dalam mendukung Beliong Geopark di Kabupaten Belitung Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2. Bagaimana Upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan objek wisata Pantai Tanjung Tinggi dalam mendukung Belitung Geopark di Kabupaten	1. Bagaimana potensi ekowisata di kawasan Hutan Mokwam? 2. Bagaimana strategi pengembangan ekowisata di Hutan Mokwam berdasarkan potensi sumber daya alam? 3. Bagaimana dampak pengembangan ekowisata terhadap masyarakat lokal dan ekonomi daerah?	1. Apa saja potensi Kawasan Karst Malawang di Desa Sukawangun Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya untuk dikembangkan sebagai Destinasi Ekowisata? 2. Bagaimana strategi pengembangan objek wisata Kawasan Karst Malawang sebagai

		Belitung Provinsi Kepulauan Bangka Belitung?		Destinasi Ekowisata di Desa Sukawangun Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya?
Metode Penelitian	Deskriptif kuantitatif	Deskriptif kuantitatif	Deskriptif eksploratif	Deskriptif Kuantitatif
Lokasi Penelitian	Desa Linggaraja Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya	Belitung Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	Mokwam, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat.	Desa Sukawangun, Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.

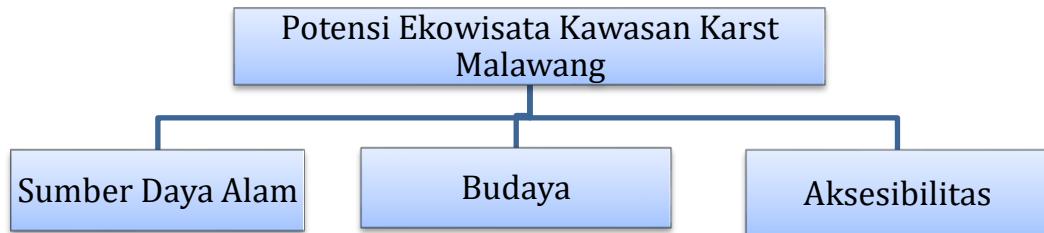
Sumber: Hasil Studi Pustaka, 2024

Perbandingan kelima penelitian relevan dengan kajian tentang Karst Malawang terletak pada perbedaan lokasi mulai dari gua, pantai, hutan hingga desa berbasis konservasi serta fokus pengembangan yang beragam, misalnya potensi guano kelelawar, geowisata pesisir, ekowisata hutan, dan konservasi desa. Beberapa studi menitikberatkan pada analisis potensi alam dan dampak sosial-ekonomi, ada pula yang menggali kendala konservasi dan strategi pengembangan berbasis komunitas. Sementara itu, penelitian Karst Malawang memadukan kajian geologi karst dan aspek sosial-ekonomi untuk merumuskan strategi ekowisata yang aplikatif. Meskipun pendekatan dan objek kajian berbeda-beda, semua penelitian ini memiliki kesamaan tujuan: mewujudkan pengelolaan destinasi wisata yang lebih terstruktur, berkelanjutan, dan memberi manfaat langsung bagi masyarakat lokal.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dengan judul “Strategi Pengembangan Kawasan Karst Malawang Sebagai Destinasi Ekowisata di Desa Sukawangun Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya”.

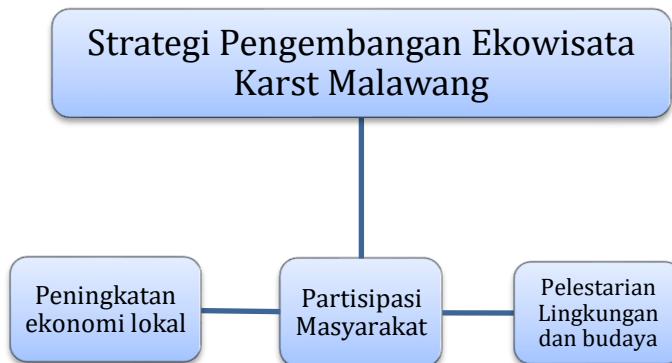
2.3.1 Kerangka konseptual I



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual I

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Kawasan Karst Malawang sebagai destinasi ekowisata di Desa Sukawangun, Kecamatan Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya dengan mempertimbangkan berbagai aspek penting. Pertama, potensi ekowisata yang dimiliki kawasan ini akan dieksplorasi untuk menarik minat wisatawan, sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Selanjutnya, strategi konservasi lingkungan akan diterapkan untuk menjaga kelestarian ekosistem dan warisan budaya yang ada. Pengembangan jalur wisata yang aman dan nyaman juga akan dilakukan untuk meningkatkan aksesibilitas bagi pengunjung. Selain itu, edukasi dan pelatihan bagi masyarakat sekitar akan diberikan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan pengelolaan potensi wisata. Terakhir, strategi pemasaran yang efektif akan dirancang untuk mempromosikan Karst Malawang sebagai destinasi wisata yang menarik, sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan mendukung pengembangan ekonomi lokal.

2.3.2 Kerangka Konseptual II



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual II

Kerangka konseptual 2 ini dirancang untuk mengembangkan Karst Malawang sebagai destinasi ekowisata yang berkelanjutan dengan tiga fokus utama. Pertama, warga Desa Sukawangun dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap mulai merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi kegiatan ekowisata agar ide dan kebutuhan mereka terakomodasi dan tercipta rasa kebersamaan terhadap pelestarian gua. Kedua, sektor ekowisata dimanfaatkan untuk meningkatkan ekonomi lokal melalui pembukaan peluang usaha seperti pemandu wisata, kerajinan tangan, dan kuliner khas desa; pelatihan kewirausahaan serta bantuan pemasaran diberikan untuk memastikan manfaat ekonomi langsung dinikmati masyarakat. Ketiga, upaya perlindungan alam dan budaya ditempuh dengan pengelolaan sampah, perbaikan jalur wisata, serta program edukasi dan dokumentasi kearifan lokal sehingga pengunjung tidak hanya menikmati keindahan geologi karst, tetapi juga memahami nilai-nilai tradisi setempat. Dengan mengintegrasikan ketiga pilar ini secara bersamaan, diharapkan Karst Malawang mampu menarik lebih banyak wisatawan, memperkuat kesejahteraan masyarakat, dan menjaga kelestarian lingkungan serta budaya desa.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konseptual yang dipaparkan, maka penulis menyusun hipotesis sebagai berikut:

1. Potensi Kawasan Karst Malawang di Desa Sukawangun Kecamatan Karangnungan Kabupaten Tasikmalaya yaitu sumber daya alam, budaya lokal, dan aksesibilitas sehingga Kawasan Karst Malawang berpengaruh signifikan terhadap kelayakan pengembangan dan efektivitas pengelolaan kawasan tersebut sebagai destinasi ekowisata yang berkelanjutan.
2. Strategi pengembangan Kawasan Karst Malawang sebagai destinasi ekowisata yaitu melalui strategi partisipasi masyarakat secara aktif berdampak positif terhadap peningkatan ekonomi lokal, pelestarian lingkungan, dan pelestarian budaya di Desa Sukawangun.